

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan pada kedua pasien kelolaan dengan penerapan *mirror therapy* terhadap masalah gangguan mobilitas fisik dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengkajian kedua pasien kelolaan mengalami Stroke Non Hemoragik yang dibuktikan dengan Tn.S mengalami hemiparese dekstra dan Ny.S mengalami hemiparese sinistra serta kedua pasien juga mengalami penurunan kekuatan otot.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan oleh penulis untuk kedua pasien kelolaan adalah gangguan mobilitas fisik dibuktikan dengan penurunan kekuatan otot. Pada Tn.S kekuatan otot ekstremitas kanan menurun dan mengalami hemiparese dekstra, sedangkan pada Ny.S kekuatan otot pada ekstremitas kiri menurun, mengalami hemiparese sinistra dan gerakan pasien terbatas.

Perencanaan yang digunakan dalam kasus pasien dirumuskan berdasarkan prioritas masalah dengan teori Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi setiap diagnosa dapat sesuai dengan kebutuhan pasien dan memperhatikan kondisi pasien serta kesanggupan keluarga dalam kejasama. Intervensi yang dilakukan oleh peneliti yaitu intervensi yang dilakukan secara mandiri maupun kolaborasi.

Pelaksanaan tindakan kasus ini dilaksanakan sesuai dengan intervensi yang sudah dibuat dan menerapkan *evidence based nursing* sesuai dengan kebutuhan pasien dengan stroke non hemoragik bahwa dengan pemberian latihan *Mirror Therapy* atau terapi cermin dapat meningkatkan kekuatan otot, pergerakan ekstremitas dan mencegah kekakuan sendi. Pelaksanaan implementasi keperawatan berjalan dengan baik karena adanya kerjasama antara pasien, keluarga, perawat ruangan serta pembimbing lapangan.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap tindakan keperawatan penerapan *mirror therapy* didapatkan dari kedua pasien dengan Stroke Non Hemoragik yang mengalami gangguan mobilitas setelah dilakukan pengelolaan selama

3x24 jam, menunjukkan bahwa masalah gangguan mobilitas pada pasien yaitu Tn.S dan Ny.S teratasi sebagian yang mana tercapai tujuan yaitu aktivitas fisik pada kedua pasien meningkat, skala kekuatan otot meningkat, dan pasien tampak bersemangat untuk pulih.

B. Saran

1. Bagi Pasien dan Keluarga Kelolaan

Diharapkan pasien dapat menerapkan latihan *mirror therapy* secara mandiri di rumah sebagai salah satu terapi pemulihan pada perawatan pasien pasca stroke.

2. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Diharapkan perawat dapat menerapkan *mirror therapy* secara rutin kepada pasien stroke non hemoragik sesuai SOP yang telah diberikan untuk mengatasi masalah gangguan mobilitas fisik dan dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan selain pemberian latihan ROM yang sudah diterapkan di ruang Alamanda 1 RSUD Sleman.

3. Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap *Evidence Based Nursing* atau *Evidence Based Practice* yang dibuat dalam laporan kasus ini dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Selain itu, peneliti lain dapat menggunakan EBN/EBP dalam laporan kasus ini guna mengembangkan penelitian sebagai upaya memberikan asuhan keperawatan yang optimal pada pasien dengan stroke non hemoragik